BAB III

PONDOK PESANTREN LANGITAN WIDANG TUBAN

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Kabupaten Tuban memiliki luas wilayah 1.904.70 km^2 dan jumlah penduduk kurang lebih 1 juta jiwa. Kabupaten Tuban sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Kabupaten Tuban terdiri dari 20 kecamatan yaitu Bancar, Bangilan, Grabagan, Tuban, Jatirogo, Jenu, Kenduruan, Kerek, Merakurak, Montong, Palang, Parengan, Plumpang, Rengel, Semanding, Senori, Singgahan, Soko, Tambakboyo, Widang.[1]

Kecamatan Widang berada di sebelah selatan berbatasan dengan Bengawan Solo. Kecamatan Widang memiliki 16 desa, di antaranya Banjar, Bunut, Compreng, Kedungharjo, Kujung, Minohorejo, Mlangi, Mrutuk, Ngadipuro, Ngadirejo, Patihan, Simorejo, Sumberejo, Tegalrejo, Tegalsari, Widang. Sedangkan Pondok Pesantren Langitan terletak di Desa Widang.[2]

---

[1]Isyna Firridla, "Profil Daerah dan Analisis Potensi Kabupaten Tuban" http://isyna-firridla.blogspot.com/2012/04/profil-daerah-dan-analisis-potensi.html (Kamis, 6 Agustus 2015, 12.00).
[2]Bawaslu, "Desa di Kecamatan Widang" http://bengawantm.com:5000/dataset/desa_di_kecamatan_widang (Kamis, 6 Agustus 2015, 12.00).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Profil Pondok Pesantren Langitan

1. Lokasi Pondok Pesantren Langitan

Pondok Pesantren Langitan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Berdirinya lembaga ini jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu tepatnya pada tahun 1852, di Dusun Mandungan, Desa Widang, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Komplek Pondok Pesantren Langitan terletak di samping bengawan Solo dan berada di atas areal tanah seluas kurang lebih 7 hektare.[3]

Lokasi pondok berada kira-kira empat ratus meter sebelah selatan ibukota Kecamatan Widang, atau kurang lebih tiga puluh kilo meter sebelah selatan ibukota Kabupaten Tuban, juga berbatasan dengan Desa Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dengan jarak kira-kira satu kilo meter.[4] Dengan lokasi yang strategis ini Pondok Pesantren Langitan menjadi mudah untuk dijangkau melalui sarana angkutan umum, baik sarana transportasi bus, kereta api, atau sarana yang lain.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Langitan

Pondok pesantren Langitan didirikan oleh KH. Muhammad Nur yang berasal dari Desa Tuyuban, Rembang Jawa Tengah pada tahun 1852. Awalnya, pondok ini adalah sebuah surau kecil untuk mengaji anak-anak di sekitar pondok. Dari situlah kemudian sedikit demi sedikit santri berdatangan untuk berguru kepada beliau.

---

[3]Kang Nur, "Sejarah Pondok Pesantren Langitan", http://langitan.net/?page_id=76 (Minggu, 02-08-2015, 09.26)
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambat laun menjadi pondok pesantren ini jumlah santrinya semakin bertambah. KH. Muhammad Nur wafat pada tahun 1870.[5]

KH. Muhammad Nur mengasuh Pondok Pesantren Langitan kira-kira selama 18 tahun yakni pada tahun 1852-1870 M, kepengasuhan pondok pesantren selanjutnya dipegang oleh putranya, KH. Ahmad Sholeh. Setelah kira-kira 32 tahun mengasuh pondok pesantren Langitan yaitu pada tahun 1870-1902 M, akhirnya beliau wafat dan kepengasuhan selanjutnya diteruskan oleh putra menantu, KH. Muhammad Khozin. Beliau sendiri mengasuh pondok ini selama 19 tahun yakni pada tahun 1902-1921 M.. Setelah beliau wafat matarantai kepengasuhan dilanjutkan oleh menantunya, KH. Abdul Hadi Zahid selama kurang lebih 50 tahun yakni pada tahun 1921-1971 M, dan seterusnya kepengasuhan dipercayakan kepada adik kandungnya yaitu KH. Ahmad Marzuqi Zahid yang mengasuh pondok ini selama 29 tahun yakni pada tahun 1971-2000 M dan keponakan beliau, KH. Abdullah Faqih pada tahun 1971-2012 M.[6]

Adapun nama Langitan itu adalah merupakan perubahan dari kata Plangitan, kombinasi dari kata *plang* (jawa) berarti papan nama dan *wetan* (jawa) yang berarti timur. Memang di sekitar daerah Widang dahulu, tatkala Pondok Pesantren Langitan ini didirikan pernah berdiri dua buah *plang* atau papan nama, masing-masing terletak di timur dan barat. Kemudian di dekat papan sebelah timur dibangun sebuah lembaga

[5]Ibid.
[6]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan ini, yang kelak karena kebiasaan para pengunjung menjadikan *plang wetan* sebagai tanda untuk memudahkan orang mendata dan mengunjungi pondok pesantren, maka secara alamiyah pondok pesantren ini diberi nama *Plangitan* dan selanjutnya populer menjadi Langitan. Kebenaran kata *Plangitan* tersebut dikuatkan oleh sebuah cap bertuliskan kata *Plangitan* dalam huruf Arab dan berbahasa Melayu yang tertera dalam kitab *Fathu al-Mu'īn* yang selesai ditulis tangan oleh KH. Ahmad Sholeh, pada hari Selasa 29 Robiul Akhir 1297 Hijriyah.[7]

3. Tujuan

Tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Langitan adalah tidak lepas dari tiga pokok dasar:

a. Membina anak didik menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan bersedia mengamalkan ilmunya, rela berkorban dan berjuang dalam menegakkan syiar islam.
b. Membina anak didik menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang baik dan bertakwa kepada Allah SWT serta bersedia menjalankan syariatNya.
c. Membina anak didik yang cakap dalam persoalan agama (*kāfī*), yang dapat menempatkan masalah agama pada proporsinya, dan bisa memecahkan berbagai persoalan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat.[8]

[7]Ibid.
[8]Icha, *Wawancara*, Tuban 4 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Visi dan Misi

a. Mengembangkan agama Islam ala *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah*.

b. Ikut serta mencerdaskan bangsa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baik agama maupun umum.

c. Turut serta di bidang amal sosial baik sosial keagamaan, maupun sosial kemasyarakatan dalam usaha mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila dan UUD 1945 yang diridhai oleh Allah yang Maha Kuasa.

d. Menyebarkan pengetahuan dan pemikiran islam tentang peran masyarakat di dalam pembangunan nasional.

e. Meningkatkan peranan pondok pesantren di dalam pembangunan nasional dan pembangunan masyarakat dalam rangka menegakkan agama Islam ala *Ahlu al Sunnah wa al-Jamā'ah*.[9]

Adapun fasilitas atau sarana yang telah disediakan oleh Pondok Pesatren Langitan adalah tempat tinggal, tempat ibadah, tempat belajar mengajar, pusat perbelanjaan, kantin, *maṭ'am* atau tempat makan umum, ruang perawatan (UKS), gedung perpustakaan, wartel, gedung pelatihan dan ketrampilan, lapangan olah raga.[10]

[9]Ibid.
[10]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kode Etik Santri

a. Memilih Ilmu, Guru dan Teman[11]

Kriteria ilmu yang harus diprioritaskan terlebih dahulu untuk dikaji adalah ilmu yang dibutuhkan setiap saat. Ilmu tentang sholat misalnya mempelajari ilmu ini harus dinomor satukan. Adapun ilmu yang dibutuhkan sewaktu-waktu seperti ilmu tentang puasa, haji dan zakat itu dapat dinomor duakan sesuai kebutuhan. Di samping itu, yang juga harus diutamakan adalah mempelajari ilmu tauhid. Tauhid adalah suatu ajaran islam yang sangat prinsipil, karena merupakan dasar dari segala macam disiplin ilmu dan juga merupakan dasar dalam penghambaan kepada Allah SWT. Satu macam ilmu lagi yang juga harus mendapatkan perhatian serius yaitu ilmu klasik (*salaf*). Adapun yang dimaksud dengan ilmu klasik adalah ilmu yang pernah dikaji sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, *tabi'īn, tabi'ūt tabi'īn* yang sekaligus membedakan terhadap ilmu yang baru bermuncul dan berkembang pada masa ulama seperti ilmu khilafah, ilmu *jadal* (ilmu perdebatan) dan sejenisnya.

Dalam memilih seorang guru yang potensial haruslah selektif dan beberapa kriteria yang harus dipenuhi antara lain bahwa seorang guru harus *A'lam* (lebih *'alim*), sebab seorang guru yang *'alim* banyak memiliki perbendaharan ilmu selain itu juga seorang guru hendaknya lebih *wara'* (bisa menjahui barang *shubhat* dan haram), sebab guru mempunyai ciri khas semacam ini lebih bisa dipercaya dalam segala aktifitas adapun kriteria yang ketiga bagi seorang guru yang dipilih adalah seorang guru hendaknya lebih tua (senior), sebab model guru yang seperti ini mempunyai

[11]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak kelebihan dibanding guru yang lebih muda (junior), khususnya dalam segi pengalaman.

Adapun teman yang baik adalah teman yang tekun, *wara'* (menjauhi barang haram), jujur, konsisten (*istiqāmah*) dan mudah memahami masalah bukan seorang pemalas, pengangguran, banyak bicara, pengacau dan profokator (ahli fitnah).

b. Mengagungkan Ilmu dan Ahlinya[12]

Sesungguhnya santri tidak akan mendapatkan ilmu serta kemanfaatanya, kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, menghormati *mashāyikh*, keluarga *mashāyikh, ustādh*, teman belajar adalah termasuk kategori menghormati ilmu. Penghormatan itu lebih baik dari pada kepatuhan. Bahwa manusia tidak menjadi kafir karena melakukan maksiat kepada Allah, tetapi menjadi kafir karena tidak mengagungkan Allah SWT.

Dari gambaran di atas, bahwa sebenarnya nilai penghormatan itu adalah sebagai kunci keberhasilan. Selain itu kemanfaatan adalah suatu hal yang terkait dengan penghormatan, karena kemanfaatan tidak bisa diraih tanpa penghormatan. Dengan demikian penghormatan adalah sebagian dari nilai kemanfaatan itu sendiri. Akan tetapi yang perlu diingat adalah bahwa penghormatan santri pada gurunya itu jangan sampai pada taraf pengkultusan. Sebab selain pengkultusan itu sendiri tidak dibenarkan agama, sikap ini juga bisa mengakibatkan matinya kreatifitas dari kedua belah pihak.

[12]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sikap Santri terhadap *Mashāyikh*[13]

Ketika *sowan*, apabila santri berkeinginan sowan ke *mashāyikh* hendaknya memilih waktu yang tepat. Sekiranya beliau tidak mempunyai kesibukan. Jangan sampai mengetuk pintu rumahnya, tapi bersabarlah menunggu sampai kiai/ibu nyai keluar dari rumah atau menunggu kiai/ibu nyai keluar dari musholla. Ketika sudah berhadapan dengan kiai / ibu nyai, saat seperti ini posisi santri sebaiknya berdiri agak menunduk dan kedua tangan dilepaskan, tidak dilipat di depan bawah perut, hendaknya santri mengucapkan salam terlebih dahulu serta bersalaman sambil mencium tangannya, dan sebaiknya diusahakan tidak memandang wajahnya tapi cukup dengan memandang dadanya. Baru kemudian mengutarakan maksud dan tujuannya, langsung pada pokok permasalahanya (singkat dan jelas). Apabila beliau menghendaki santri agar mask rumah, maka masuk dan duduklah yang sopan, tidak dibenarkan menjulurkan atau memanjangkan kaki di depan *mashāyikh*. Apa yang di*dawuh*kan (dikatakan) kiai dengarkan dan perhatikan dengan teliti. Jangan mengajukan pertanyaan yang membosankan dan berbelit-belit. Apabila dirasa sudah cukup, maka segeralah mohon pamit, dan jangan lupa bersalaman sambil mencium tanganya serta mengucapkan salam.

Ketika mengaji, datang ke tempat pengajian sesaat sebelum pengajian dimulai, lalu duduk yang sopan. Tidak dibenarkan menjulurkan kaki di depan kiai dan meletakkan kitab di atas lantai. Dengarkanlah dengan teliti apa yang diterangkan oleh beliau, jangan bergurau dan bicara sendiri. Tidak mengajukan pertanyaaan

[13]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada beliau. Seandainya belum faham tentang materi yang disampaikanya, santri bisa mendiskusikanya dalam forum musyawarah. Tidak diperbolehkan menduduki tempat duduk kiai.

Ketika bertemu di tengah jalan, sebaiknya santri berhenti atau turun dari kendaraan (bagi yang berkendaraan). Apabila tidak memungkinkan turun dari kendaraan, maka minimal harus memperlambat laju kendaraan. Jangan sampai lupa mengucapkan salam. Ketika berjumpa di suatu tempat sebaiknya diperhatikan situasinya. Apabila situasinya mendukung dan pantas untuk berdiri maka sebaiknya berdiri. Namun apabila tidak pantas atau tidak memungkinkan, maka sebaiknya tetap pada posisi semula asalkan sopan. Jadi setiap penghormatan kepada kiai adalah harus dengan berdiri (kondisional).

Selain itu santri tidak boleh berjalan melewati halaman depan rumah kiai, kecuali kalau sedang berkepentingan, berdasarkan *maqālah* (pepatah) yang artinya "kemuliaan suatu tempat itu disebabkan kemuliaan penghuninya". Oleh karena itu sebaiknya para santri tidak melewati jalur depan rumah kiai.

d. Sikap Santri terhadap Keluarga *Mashāyikh*[14]

Ketika *sowan* hendaknya memilih waktu yang tepat. Sebaiknya tidak usah mengetuk pintu rumahnya. Kecuali apabila membawa kepentingan yang mendesak maka diperbolehkan mengetuk pintu, tapi harus sopan dan tidak keras. Ketika sudah berhadapan dengan beliau ucapkan salam dan bersalaman. Masuklah setelah mendapatkan izin dan duduklah dengan sopan (jangan menjulurkan kaki). Kemudian

[14]Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utarakan maksud dan tujuan dengan singkat dan jelas, jangan mengajukan pertanyaan yang membosankan dan berbelit-belit. Apabila sudah cukup maka mohon pamit dan jangan lupa bersalaman dan mengucapkan salam. Adapun sikap santri terhadap keluarga *mashāyikh* ketika mengaji, ketika di tengah jalan atau bertemu di suatu tempat adalah sama seperti sikap santri terhadap *mashāyikh*.

e. Sikap Santri terhadap *Asātidh*[15]

Ketika belajar di madrasah datang ke madrasah sesaat sebelum pelajaran di mulai. Duduk yang sopan, sebaiknya jangan terlalu dekat dengan *asātidh* dan tidak diperkenankan menjulurkan kaki di depanya, mendengarkan dengan teliti apa yang diterangkanya (tidak dibenarkan bergurau dan berbicara sendiri). Apabila belum dapat memahami materi yang diajarkan, sebaiknya bertanya tetapi harus minta izin terlebih dahulu. Tidak diperkenankan menduduki kursinya *asātidh*. Adapun sikap santri terhadap *asātidh* ketika berpapasan di tengah jalan atau bertemu di suatu tempat adalah sama seperti sikap santri terhadap *mashāyikh* atau keluarga *mashāyikh*.

f. Sikap Santri terhadap Kitab

Menghormati kitab adalah sebagian dari menghormati ilmu. Oleh karena itu apabila hendak memegang buku sebaiknya bersuci (berwudlu) terlebih dahulu. Tidak dibenarkan menjulurkan/memanjangkan kaki ke arah kitab, menaruh kitab tafsir di atas kitab lainnya. Tidak menaruh sesuatu seperti pena, tinta atau sejenisnya di atas kitab. Kalau membawa kitab harus diangkat (sejajar dengan dada). Memperindah

[15]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan, jangan menulis dengan huruf kecil-kecil dan sebaiknya tidak menulis dengan tinta merah.

g. Sikap Santri terhadap Teman[16]

Menghormati teman belajar adalah termasuk kategori menghormati ilmu pengetahuan sebab teman tak ubahnya adalah mitra berdialog dan berdiskusi dalam mengkaji suatu disiplin ilmu.Antara teman harus ada interaksi (hubungan) yang akrab dan sinergis, di antara keduanya harus ada saling keterbukaan (transparansi). Santri junior (muda) harus menghormati santri senior (tua), khususnya para pengurus, begitu juga santri senior harus bisa membimbing santri junior (timbal balik). Santri senior apabila memanggil santri junior harus disertai sebutan *dik* dan sejenisnya, demikian juga sebaliknya santri junior jika memanggil santri senior harus memakai sebutan *mbak, ning, yu'* atau sejenisnya.

6. Perkembangan Pondok Pesantren Langitan

Perjalanan Pondok Pesantren Langitan dari periode ke periode selanjutnya senantiasa memperlihatkan peningkatan yang dinamis dan signifikan namun perkembangannya terjadi secara kondisional. Setiap pergantian pengasuh, selalu dilakukan pembaruan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Di samping mata pelajaran agama, Pondok Pesantren Langitan juga memberikan mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris.[17]

---

[16]Ibid.
[17]Muhammad Asrori, *Wawancara*, Tuban, 2 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel Kepengasuhan di Pondok Pesantren Langitan

No.	Nama Pengasuh	Tahun
1.	KH. Muhammad Nur (Pendiri)	1852-1870
2.	KH. Ahmad Sholeh (putra KH. Muhammad Nur)	1870-1902
3.	KH. Muhammad Khozin (menantu KH. Ahmad Sholeh)	1902-1921
4.	KH. Abdul Hadi Zahid (menantu KH. Muhammad Khozin)	1921-1971
5.	KH. Ahmad Marzuqi Zahid (adik kandung KH. Abdul Hadi Zahid) dibantu oleh KH. Abdullah Faqih (anak angkat KH. Abdul Hadi Zahid)	1971-2000 1971-2012
6.	*Mashāyikh* (banyak pengasuh): putra KH. Abdullah Faqih (KH. Ubaidillah Faqih, KH. Muhammad Faqih, KH. Abdullah Habib Faqih, KH. Abdurrahman Faqih, H. Agus Machsum Faqih), dan putra KH. Ahmad Marzuqi Zahid (KH. Abdullah Munif Marzuki, KH. Ali Marzuki).	2012-sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bermula dari masa KH. Muhammad Nur yang merupakan sebuah fase perintisan, lalu diteruskan masa KH. Ahmad Sholeh dan KH. Muhammad Khozin yang dapat dikategorikan periode perkembangan. Kemudian berlanjut pada kepengasuhan KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Ahmad Marzuqi Zahid dan KH. Abdullah Faqih yang tidak lain adalah fase pembaharuan.[18]

Setelah KH. Muhammad Nur wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Ahmad Sholeh. Pendidikan KH. Ahmad Sholeh dimulai dengan belajar kepada ayahnya sendiri, lalu belajar kepada Kiai Abdul Qadir di Pesantren Sidoresmo Surabaya. Pada kepemimpinannya, pondok pesantren Langitan mengalami perkembangan pesat. Banyak alumni pesantren yang kemudian menjadi kiai besar, misalnya *Shaikhanā* Muhammad Khalil (pendiri Pesantren Kademangan Bangkalan), *Hadratu al-Shaikh* Hasyim Asy'ari (pendiri Pesantren Tebuireng Jombang), KH. Wahab Hasbullah (pengasuh Pesantren Tambakberas Jombang), KH. Syamsul Arifin (pendiri Pesantren Sukorejo Asembagus Situbondo), KH. Muhammad Shiddiq Jember (ayah KH. Ahmad Shiddiq), KH. Hasyim Padangan Bojonegoro, KH. Umar Dahlan Sarang Rembang, KH. Muhammad Khazin (penerus KH. Ahmad Sholeh), dan lain-lain. KH. Ahmad Sholeh wafat pada tahun 1902 dan dimakamkan di pemakaman umum Desa Widang.[19]

---

[18]M. Solahuddin, *Napak Tilas Masyayikh; Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura* (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2013), 72.
[19]Ibid., 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, pesantren Langitan diasuh oleh KH. Muhammad Khazin. Beliau adalah putra KH. Syihabuddin dari Rengel Tuban sekaligus menantu KH. Ahmad Sholeh. KH. Muhammad Khazin menikah dengan putri KH. Ahmad Sholeh yang bernama Nyai Shofiyah. KH. Muhammad Khazin wafat pada tahun 1921.[20]

Pengasuh selanjutnya adalah KH. Abdul Hadi Zahid yang merupakan menantu KH. Muhammad Khazin. Beliau lahir pada tahun 1886 di Desa Kauman, Kedungpring Lamongan. Beliau adalah putra sulung Kiai Zahid dan Nyai Alimah. Saudara beliau adalah Mutmainnah, Tashrifah, Zainab, KH. Muhammad Rafi'I (ayah KH. Abdullah Faqih), Musfi'ah, Aisyah, Musta'inah, KH. Ahmad Marzuqi Zahid (penerus KH. Abdul Hadi Zahid), Hindun dan Maryam.[21]

KH. Abdul Hadi Zahid dipercaya sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan pada usia 35 tahun. Pada tahun 1949, beliau memprakarsai berdirinya sistem *madrasi* (klasikal) yakni dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Muallimin. Madrasah baru ini dinamakan Madrasah Al-Falahiyah. Beliau juga memperkenalkan pendidikan ekstrakurikuler seperti *Bahthu al Masā'il, Jam'iyyah Muballighīn, Jam'iyyatu al-Qurra' wa al-Huffādh,* dan lain-lain. Meskipun mengadakan pembaruan, KH. Abdul Hadi Zahid tetap mempertahankan sistem pengajaran lama, seperti *sorogan, bendongan,* dan *wetonan.* Beliau menggunakan prinsip *Al-Muhāfaẓatu 'ala al-Qadīmi al-Ṣalih wa al-Akhdhu bi al-*

[20]Ibid., 74.
[21]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadīdi al Aṣlah yang berarti mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. KH. Abdul Hadi wafat pada tahun 1971.[22]

Selanjutnya Pondok Pesantren Langitan diasuh oleh KH. Ahmad Marzuqi Zahid dibantu oleh KH. Abdullah Faqih. KH. Ahmad Marzuqi lahir pada tahun 1909. Beliau adalah adik kandung KH. Abdul Hadi Zahid. Saat KH. Abdul Hadi Zahid mendirikan Madrasah Al-Falahiyah, KH. Ahmad Marzuqi dipercaya sebagai kepala madrasah. Beliau juga terpilih menjadi anggota DPRD Tuban dari Partai NU. Ini menunjukkan kepedulian KH. Ahmad Marzuqi Zahid pada persoalan masyarakat atau negara dan kepandaian beliau mengatur waktu antara mengurus santri dan terlibat dalam persoalan masyarakat. KH. Ahmad Marzuqi wafat pada tahun 2000. Sepeninggal beliau, Pondok Pesantren Langitan diasuh oleh keponakannya, KH. Abdullah Faqih hingga tahun 2012.[23]

B. Profil KH. Abdullah Faqih

1. Latar Belakang Kehidupan KH. Abdullah Faqih

KH. Abdullah Faqih yang akrab disapa Kiai Faqih lahir di Dusun Mandungan Desa Widang Kecamatan Widang Kabupaten Tuban pada tanggal 2 Mei 1932 M atau 1 Muharram 1351 H. Beliau lahir dari pasangan bahagia KH. Rafi'i dan Nyai Khadijah, dan memiliki tiga bersaudara yaitu Abdullah Faqih, Khazin dan Hamim. Namun semenjak kecil Kiai Faqih berada di bawah asuhan KH. Abdul Hadi Zahid

[22]Ibid.
[23]Ibid., 74-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kakak KH. Rafi'i) karena KH. Rafi'i wafat ketika Kiai Faqih masih berusia sekitar tujuh atau delapan tahun. Sedangkan ibunya, Nyai Khadijah kemudian dinikahi oleh KH. Abdul Hadi Zahid (paman Kiai Faqih). Maka semenjak itulah KH. Abdul Hadi Zahid yang mengarahkan kehidupan Kiai Faqih, mulai mondok hingga berkeluarga.[24]

Ketiga bersaudara tersebut menjalani masa kecil layaknya anak-anak pada umumnya. Hanya saja mereka bertiga berada dalam suasana yang kental nilai-nilai religius. Waktu terus berjalan dan watak serta karakter ketiganya pun mulai mengalami perbedaan sedikit demi sedikit. Abdullah Faqih dan Hamim muda senang bergelut dengan kitab-kitab keagamaan, sementara Khazin muda suka bepergian. Beliau bepergian dalam waktu yang lama dan sempat dicari oleh ayahanda KH. Abdul Hadi Zahid. Ternyata beliau berada di luar Jawa dan sudah berkeluarga. Kini beliau telah berkeluarga dan menetap di Bandung. Tinggal KH. Abdullah Faqih dan Gus Hamim yang masih bergelut dengan pelajaran agama. Namun Gus Hamim memiliki potensi yang berbeda dengan orang pada umumnya. Beliau mendalami ilmu batin hingga mengalami masa *fana'* yang dalam eskatologi pesantren disebut *jadzab*. Tingkat kefanaan beliau semakin meningkat hingga secara fisik beliau berpakaian tidak biasa. Sehari-hari beliau hanya bersarung saja. Kondisi ini terjadi sampai beliau wafat setelah berkeluarga. Kini tinggal Kiai Faqih yang tetap berada dalam jalur ilmu. Oleh karena itu KH. Abdul Hadi Zahid lebih memusatkan perhatian kepada beliau.[25]

---

[24]Hasyim dan Sholeh (peny.), *Potret dan Teladan Syaikhina KH. Abdullah Faqih*, ed. Ahmad Atho'illah (Tuban: Kakilangit Book, 2012), 7.
[25]Ibid., 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Kiai Faqih berawal dengan belajar kepada sang ayah, kemudian mulai mondok di beberapa pondok pesantren di antaranya, di Lasem Rembang, Senori Tuban, Watucongol Magelang dan lain-lain. Dalam sebuah kesempatan beliau sempat bercerita bahwa beliau mondok di Lasem selama dua setengah tahun, di Senori selama enam bulan setelah itu satu bulan pindah ke pesantren lain. Total semuanya tidak lebih dari empat tahun. Beberapa kiai beliau selama mondok di Lasem adalah KH. Baidhowi, KH. Ma'shum, KH. Fathurrahman, KH. Maftuhin, KH. Manshur dan KH. Masdhuqi. Sementara ketika mondok di Senori, Tuban, beliau berguru kepada Kiai Abu Fadhol, dan di pesantren Watucongol beliau menimba ilmu dari KH. Nahrowi Dalhar.[26]

Selain itu beliau juga pernah tinggal di Mekkah untuk belajar kepada Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki ayah Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki.[27] Itulah sebabnya sampai kini beliau menjalin hubungan yang sangat erat dengan beberapa *ḥabāib* dari negeri Arab Saudi dan sekitarnya. Tidak jarang para *ḥabāib* datang ke Indonesia dan mengunjungi pesantren Langitan untuk sekedar silaturrahmi dan memberikan ijazah kitab-kitab atau memberikan ceramah. Di antara ulama yang menjalin hubungan dengan beliau adalah Syaikh Yasin al-Fadani (asli Indonesia namun bermukim di Makkah al-Mukarromah), Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani (Makkah), Habib Salim as-Sathiri (Yaman), Habib Umar bin

---

[26]Ibid.,

[27]Aziz, "Perginya Juru Damai KH. Abdullah Faqih" http://www.nu.or.id/,Perginya++juru+damai++KH+Abdullah+Faqih-.phpx (selasa, 31 Maret 2015, 07.37)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin Salim (Hadramaut, Yaman), Syaikh Prof. Dr. Shalahuddin Kaftaru (Syiria), Habib Zain bin Ibrahim bin Smith (Madinah), Habib Baharun (Yaman), dan lain sebagainya.[28]

Beliau merupakan santri yang sangat dekat dan *tawaḍu'* dengan semua kiainya. Beliau menjadi kiai alim seperti sekarang ini bukan karena mondok dalam waktu yang lama namun karena kedekatan beliau dengan semua kiainya dan doa dari para kiai. Beliau menegaskan bahwa jika santri merasa jauh dari kiainya, itu bukan disebabkan karena kiainya yang menjauh tetapi karena santri tersebut tidak mau mendekat. Jika santri mau mendekat maka kiai tersebut akan menjadi dekat dengannya dan akan tersambung semua ilmunya. Ibarat pemancar radio, barangsiapa menyalakan radio maka akan tersambung.[29]

Menurut cerita beliau, selama *mondok* beliau hanya membawa bekal lima belas ribu setiap bulan yang hanya cukup dibelikan beras sebanyak enam kilogram. Sedangkan teman-temannya memiliki bekal cukup banyak setara dengan beras dua puluh empat sampai empat puluh kilogram. Namun dalam kondisi demikian, beliau tetap sabar dan tidak pernah meminta tambahan kiriman. Beliau berniat tirakat meskipun awalnya terpaksa. Sehari-hari beliau pernah hanya makan ketela saja, sementara yang paling sering beliau makan nasi ketan satu *lepek* dan kopi satu

[28]Hasyim dan Sholeh (peny.), *Potret dan Teladan*, 29-30.
[29]Kang Roziq, "Pengajian KH. Abdullah Faqih Langitan" http://m.youtube.com/watch?v=RqI1kW-SEy4, (Minggu, 05 April 2015, 18.42)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cangkir. Bahkan ketika bulan Ramadhan beliau tidak sahur dan tidak berbuka, hanya minum air sebanyak-banyaknya.[30]

Selama *mondok* di Lasem, KH Ma'shum memiliki perhatian lebih kepada Abdullah Faqih muda. Puncaknya, beliau dipinang menjadi menantu dan menikah dengan Nyai Hunainah putri Kiai Bisyri sekaligus kemenakan KH. Ma'shum. Mendapat lamaran sang kiai, Abdullah Faqih muda tidak langsung bersedia. Beliau masih ragu dan kembali ke Langitan. Setelah sampai di rumah, beliau mendapat nasihat dari KH. Abdul Hadi Zahid. *Ojo pilih-pilih tebu. Manuto opo seng didawuhno Kiaimu*. (Jangan pilih-pilih, ikutilah petunjuk Kiaimu). Mendengar nasihat dari sang ayah, beliau merasa yakin dan menerima pinangan tersebut.[31]

Kiai Faqih dianugerahi dua belas putra buah pernikahannya dengan Nyai Hj. Hunainah. Di antaranya adalah KH. Ubaidillah Faqih, Agus Rofiq (alm.), KH. Muhammad Faqih, H. Agus Mujab Faqih (alm.), H. Agus Mujib Faqih (alm.), KH. Abdullah Habib Faqih, Ning Salamah Faqih, Ning Hanifah Faqih, KH. Abdurrahman Faqih, Ning Zaimah (almh.), H. Agus Machsum Faqih, Ning Hj. Amiroh Faqih.[32] Kini semua putra-putrinya telah tinggal di rumah masing-masing di sekitar lingkungan pesantren.

Pada awal-awal pernikahan kehidupan beliau masih berat. Maklum, beliau menikah masih berstatus santri dan belum memiliki persediaan nafkah. Namun

[30]Hasyim dan Sholeh (peny.), *Potret dan Teladan*, 10.
[31]Ibid., 16.
[32]Sholeh, "KH. Abdullah Faqih", Langitan.net/?page_id=2262 (sabtu, 09 Mei 2015, 14.35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi ini dijalani dengan tabah dan sabar. Baru setelah memiliki beberapa anak, kondisinya baru mulai tertata. Setelah kembali ke Langitan dengan membawa keluarganya, Abdullah Faqih muda langsung ikut mengabdi ke pesantren. Saat itu beliau dikenal dengan sebutan Gus Faqih. Beliau aktif mengajar dan ikut menata keberadaan pondok. Dalam pengabdiannya beliau juga pernah menjadi lurah pondok. Selain mendapat tugas dalam pondok, KH. Abdul Hadi mengutus kepadanya untuk berdakwah keluar mengisi pengajian-pengajian agama kepada masyarakat. Dengan bekal ilmu dakwah dan retorika secara otodidak, ternyata gaya pidato beliau banyak disukai masyarakat. Beliau memiliki bahasa yang santun dan berisi. Banyak orang simpati dengan model pidatonya. Cara mengarahkan yang halus dan kritiknya masih mengedepankan bahasa budi sehingga orang yang dikritik tidak merasa direndahkan.[33]

Waktu demi waktu nama Gus Faqih semakin berkibar di atas mimbar. Beliau dikenal kalangan luas, hingga semuanya berubah ketika datang nasihat dari salah satu gurunya. *Hidup ini pilihan Qih (Abdullah Faqih), jika engkau memilih menjadi da'i maka kemungkinan engkau akan populer dan dikenal banyak orang, tapi tidak mempunyai generasi. Setelah mati maka sirnalah engkau. Namun jika engkau mau merawat pesantren meski tidak begitu terkenal namun akan memiliki banyak generasi. Hidup adalah pilihan.* Ungkapan tersebut sangat membekas di hati Kiai Faqih sehingga beliau mulai menjaga jarak dengan mimbar. Beliau lebih banyak

[33]Hasyim dan Sholeh (peny.), *Potret dan Teladan*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencurahkan tenaga dan pikirannya di pesantren Langitan. Puncaknya, adalah tahun 1971 M, ketika ayahanda tercinta KH. Abdul Hadi Zahid wafat, beliau hampir tidak pernah menerima undangan pidato kecuali pada acara-acara penting dan di luar jam mengajar pesantren.

Setelah KH. Abdul Hadi Zahid wafat, kepemimpinan berpindah tangan kepada KH. Ahmad Marzuqi Zahid. Saat itu KH. Ahmad Marzuqi Zahid juga dibantu oleh Kiai Faqih. Kiai Faqih menjadi pengasuh pesantren Langitan selama 41 tahun mulai dari tahun 1971 sampai 2012. Namun semakin lama kondisi fisik beliau semakin melemah karena aktivitas beliau cukup padat, mulai dari memimpin sholat berjama'ah lima waktu, mengajar kitab, membaca beberapa wirid bersama santri hingga menghadiri undangan-undangan yang datang. Pada tanggal 2 oktober 2011 kondisi beliau benar-benar memprihatinkan. Pagi itu, sehabis menyelesaikan bacaan beberapa wirid, ada tamu yang sowan kepada beliau. Beliau menyambut mereka dengan wajah yang santun. Beberapa waktu kemudian masuk ke ruangan pribadi yang terletak di sebelah ruang tamu. Setelah lama kemudian salah satu keluarga ada yang mengetahui bahwa beliau terjatuh di dalam. Kepala beliau terbentur benda tumpul sehingga mengakibatkan pendarahan di belakang telinga.[34]

Keluarga kemudian cepat membawa Kiai Faqih ke Balai Pengobatan Babat untuk menerima pengobatan. Dari hasil sementara, luka tersebut sebatas luka luar dan tidak berbahaya. Namun karena kondisi fisik beliau melemah, beliau segera dilarikan

[34]Ibid., 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke Rumah Sakit Graha Amerta Dr. Soetomo Surabaya yang sebelumnya ditransit di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Di Graha Amerta beliau dirawat sekitar satu bulan setengah.

Namun dalam waktu yang lama tersebut beliau mulai merasa rindu dengan pesantren sehingga beliau meminta untuk pulang. Setiba di pesantren beliau sangat senang bisa bertemu dengan keluarga dan para santri. Bahkan beberapa hari kemudian beliau menyaksikan langsung pengajian kitab *Ṣahīh Bukhārī* dan *Ihya' 'Ulūmu al-Dīn* yang biasanya beliau asuh. Pengajian ini diikuti ribuan santri dan Kiai sekitar pesantren. Saat itu banyak sepasang mata terhanyut menyaksikan guru mereka yang sudah cukup *sepuh* namun memiliki perhatian luar biasa kepada ilmu dan santrinya. Beliau tergolek lemas di atas kursi roda dengan didampingi para putra, *abdi ndalem*, dan tim dokter. Namun semangat untuk bisa hadir di antara para santri sungguh luar biasa.[35]

Menjelang kewafatan, Kiai Faqih sering bermimpi bertemu Rasulullah. Bahkan mimpi tersebut disampaikan kepada Habib Mundzir al-Musawa, pimpinan Majelis Rosulillah Jakarta. Dalam sambutannya usai membesuk Kiai Faqih, murid Habib Umar bin Muhammad bin Salim Hadramaut itu mengatakan, *saya tadi membesuk Ayahanda, Guru Besar kita, Hadratus Syaikh KH. Abdullah Faqih. Beliau bercerita diperintahkan memanjangkan janggut oleh Rasulullah SAW. Ini menandakan betapa beliau sangat diperhatikan oleh Rasulullah sampai-sampai*

[35]Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janggut beliau diperhatikan. Itu semua karena kedekatan beliau dengan Rasulullah SAW.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Kiai Faqih memiliki wirid rutin yang selalu dibaca secara *istiqāmah*. Menjelang akhir hayatnya beliau senang membaca sholawat. Tak hanya itu beliau juga melanggengkan wirid dua ayat terakhir dari surat Al-Taubah yaitu:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku;tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki *'Arsy* (singgasana) yang agung."[36]

Bahkan dengan wasilah wirid tersebut selama empat puluh tahun itulah beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw. Oleh karena mimpi didatangi

[36]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah, beliau berniat ingin berziarah ke makam Rasulullah dan meminta diantarkan para putranya.[37]

Senin, 27 Februari 2012 M, Kiai Faqih merasa sangat rindu dengan Abuya Sayyid Muhammad al-Maliki al-Hasani. Bahkan beliau meminta para putranya untuk memasang foto *al-Alīm, al-Allāmah, al-Muhaddith* di samping foto beliau. Menurut riwayat lain, saat itu beliau diberitahukan kedudukan (*maqām*) bersama Abuya Sayyid Muhammad al-Maliki al-Hasani.[38]

Selasa, 28 Februari 2012 M, seolah telah menerima pesan dari langit bahwa akan tiba waktunya menghadap, beliau berkunjung ke rumah putra-putranya dan mengumpulkan kerabat dengan memberikan hadiah kepada para putra, cucu, dan *abdi ndalem*. Mungkin inilah yang dinamakan ziarah perpisahan.[39]

Sehari kemudian, kepemimpinan beliau di Pesantren Langitan berakhir karena beliau telah wafat pada tanggal 29 Februari 2012 M sekitar pukul 18.30 WIB setelah shalat Maghrib. Bumi berduka mendengar kabar perginya Kiai alim tersebut. Kabar tersebut mulai tersebar melalui pesan antar mulut, media massa hingga dunia maya. Beliau dimakamkan pada hari Kamis 1 Maret 2012 M pukul 12.30 WIB di pemakaman umum desa Widang di antara pusara para ulama' yang telah gugur mendahului beliau. Semenjak malam hingga siang puluhan ribu pelayat dari kalangan

[37]Hasyim dan Sholeh (peny.), *Potret dan Teladan*, 41.
[38]Ibid.
[39]Ibid., 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama', tokoh agama maupun masyarakat berbondong-bondong menyampaikan salam perpisahan kepada tokoh spiritual bangsa menuju peristirahatan terakhir.

2. Latar Belakang Perkembangan Pemikiran KH. Abdullah Faqih

Kiprah Kiai Faqih tidak lepas dari keberadaan pondok pesantren Langitan dengan segala perkembangannya. Usia pesantren yang telah mencapai satu setengah abad ini dapat dibagi ke dalam beberapa periode, yaitu periode perintisan, pengembangan, dan pembaharuan. Kiai Faqih menjadi pengasuh pondok pesantren Langitan yang saat itu dalam masa pembaruan. Dalam pengabdiannya, Kiai Faqih pernah menjabat sebagai *lurah* (ketua) pondok dan banyak memberikan warna dalam pemikiran serta pengembangan pesantren.

Kiai Faqih yang saat itu disapa Gus Faqih dikenal disiplin. Beliau rajin terjun langsung ke kamar-kamar asrama untuk mengajak santri belajar, musyawarah, dan shalat malam. Begitu pula dengan ketertiban dan kebersihan, beliau selalu memantau keamanan santri dan kebersihannya. Suatu saat Gus Faqih mengamati perilaku beberapa santri yang keluar ke Babat pada malam tertentu. Ternyata mereka keluar dengan naik perahu. Saat itu, Gus Faqih mendahului duduk di atas perahu dan menutupi tubuhnya dengan sarung. Ketika perahu sudah berjalan dan sampai di Babat beliau membuka sarungnya dan semua santri kaget. *Ayo podo nang endi kabeh, balik. Tak aturno Bapak engko.* (Ayo mau ke mana semua, kembali. Nanti tak laporkan Bapak (KH. Abdul Hadi Zahid)). Saat itu semua santri ketakutan hingga semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disowankan kepada KH. Abdul Hadi Zahid.[40] Hal itu menunjukkan ketegasan KH. Abdullah Faqih dalam menjaga keamanan santri.

Selain menjadi ketua pondok, beliau juga mendapat tugas untuk berdakwah keluar oleh KH. Abdul Hadi Zahid. Beliau mulai mengisi pengajian-pengajian agama kepada masyarakat. Meskipun beliau belajar ilmu dakwah dan retorika secara autodidak, namun gaya pidato beliau banyak disukai masyarakat. Banyak orang simpati dengan model pidato beliau karena cara mengarahkannya yang halus dan masih memperhatikan bahasa budi sehingga orang yang dikritik tidak merasa direndahkan.[41] Namun aktivitas dakwah beliau terhenti ketika beliau memilih menjadi pengurus pondok, dan sesaat kemudian beliau mendapat amanat untuk menjadi pengasuh bersama KH. Ahmad Marzuqi Zahid.

Selama menjadi pengasuh, Kiai Faqih merumuskan empat pilar kepengurusan pesantren, yaitu majelis *Idārah*, majelis *Al-Nuwwab*, majelis *Tahkīm* dan majelis *Amn*. Majelis pertama merupakan badan pelaksana dari penanggung jawab keseharian kegiatan pesantren. Majelis kedua merupakan badan perundang-undangan yang berfungsi sebagai perumus aturan, penafsir aturan dan penelaah ulang. Majelis ketiga adalah badan peradilan, berfungsi untuk melaksanakan sidang-sidang pelanggaran santri. Majelis keempat merupakan badan keamanan dan ketertiban yang berfungsi sebagai stabilisator keadaan pesantren agar tetap aman, damai dan

[40]Ibid., 18
[41]Ibid., 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondusif. Untuk mencapai tujuan itu, banyak hal yang dilakukan di antaranya mengatur jadwal kepulangan santri, mengajukan dakwaan kepada majelis *Tahkīm* atas santri yang melanggar, mengontrol ketertiban kegiatan pesantren, dan sebagainya. Jika dikomparasikan dengan teori trias politika, maka konsep tersebut bisa diterjemahkan bahwa majelis *Idārah* menempati posisi lembaga eksekutif, majelis *al-Nuwwab* menempati posisi lembaga legislatif, dan majelis *Tahkīm* menempati posisi lembagai yudikatif.[42]

Selain itu, beliau juga mendirikan Madrasah al-Mujibiyah yang diambil dari nama salah satu putranya yaitu H. Agus Mujib Faqih (alm.), untuk gedung sekolah santri putri. Saat ini Madrasah al-Mujibiyah memiliki beberapa lembaga pendidikan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).[43]

Sebagai pengasuh pesantren besar, beliau tidak menutup diri dari dunia luar. Beliau selalu mengikuti perubahan yang ada di masyarakat. Pada masa pra reformasi, terjadi dinamika sosial dan politik yang tidak menentu pada krisis ekonomi tahun 1998. Beliau kemudian tergerak hati mengumpulkan ulama' untuk menyikapinya. Beliau bersama para tokoh *Rabiṭah Ma'āhid Islāmiyyah* (RMI) menghasilkan rumusan meminta dengan hormat kepada presiden Republik Indonesia yang saat itu dijabat oleh Bapak Soeharto untuk turun dari jabatan. Kemudian puncaknya saat Gus

[42]Ibid., 21-22.
[43]M. Solahudin, *Napak Tilas Mashāyikh*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dur dilamar oleh poros tengah yang dipimpin oleh M. Amien Rais untuk menjadi calon presiden RI. Saat itu Gus Dur meminta restu kepada Kiai Faqih dan para kiai sepuh lainnya yang tergabung dalam poros Langitan.[44]

Awalnya Kiai Faqih merasa berat melepaskan Gus Dur, namun dengan segala pertimbangan beliau kemudian memberikan restu. Dalam perkembangan selanjutnya, fatwa-fatwa beliaulah yang kemudian dijadikan rujukan penting Gus Dur. Fatwa itulah yang kemudian dikenal dengan istilah "sinyal dari langit", karena munculnya didasarkan pada *istikharah* yang dilakukan di pesantren Langitan.

Selain itu, beliau juga berperan dalam menyampaikan aspirasi rakyat kecil dengan mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) bersama para kiai *sepuh* lainnya, seperti KH. Idris Marzuqi dan KH. Ahmad Masduqi Mahfudz. Partai yang didirikan atas dasar musyawarah tersebut bertujuan sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi rakyat karena pada saat itu suara rakyat tidak mendapatkan perhatian. Keterlibatannya dalam ranah politik tidak lantas menjadikan Kiai Faqih sebagai pengurus dalam partai tersebut, beliau hanya sebagai pendorong bersama para kiai *sepuh* lain. Hal itu merupakan bentuk kepedulian beliau untuk ikut memikirkan bangsa, mempertahankan faham ahlussunnah wal jama'ah dari ancaman gerakan Wahhabi dan aliran radikal lainnya. Meski demikian, kesibukan beliau dalam ranah politik tidak sedikitpun menggeser perannya sebagai pengasuh pondok pesantren Langitan. Beliau masih tetap konsisten mengajar santri seperti biasa bahkan

[44]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pernah meninggalkan pengajian kecuali sangat mendesak. Beliau juga melarang semua putranya agar tidak menjadi pejabat.[45]

Dalam perkembangannya, partai PKB kemudian dirasa melenceng dari tujuan awal pendiriannya yang dirumuskan oleh para *mashāyikh*. Oleh karena itu kemudian beliau mendirikan partai PKNU (Partai Kebangkitan Nasional Ulama') bersama para kiai *sepuh* lain dengan harapan agar para ulama kembali menempati posisi sentral di negara ini, karena jika peran ulama direduksi, maka yang dominan kemudian adalah kemaksiatan dan ketimpangan hukum karena banyak orang tidak memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sayangnya, niat baik itu dikacaukan oleh pihak tertentu dari dalam tubuh PKNU sendiri.

C. Santri Pondok Pesantren Langitan

Jumlah santri di pondok pesantren Langitan mencapai 5000 santri, dengan rincian jumlah santri putra sekitar 2000 santri dan santri putri sekitar 3000 santri.[46] Santri berasal dari seluruh penjuru kota di pulau Jawa. Ada juga yang berasal dari luar Jawa seperti Kalimantan, Sumatera, dan bahkan ada santri yang berasal dari Malaysia. Semua santri yang berasa dari beberapa kota tersebut kemudian berbaur menjadi satu sehingga terjalin komunikasi satu sama lain dan saling bertukar budaya sehingga menambah persatuan dan kesatuan di antara mereka. Dengan persahabatan

[45]Kailani Muslim, *Wawancara*, Tuban, 14 Juni 2015.
[46]Ahmad Zainuri, *Wawancara*, Tuban, 14 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diharapkan dapat menjadi keluarga sehingga tidak saling menyakiti, tetapi sebaliknya akan saling menyayangi.

Pondok Pesantren Langitan memiliki seperangkat peraturan untuk mengikat santrinya. Misalnya peraturan di Pondok Pesantren Putra adalah dilarang pacaran, merokok dan keluar pondok tanpa izin. Selain peraturan terdapat juga sanksi bagi yang melanggar. Jika ada santri pacaran akan dikeluarkan dari pondok, jika merokok akan dicukur rambutnya sampai gundul, sedangkan jika keluar pondok tanpa izin akan dicukur rambutnya sedikit.[47]

Di antara ribuan santri di pondok pesantren Langitan ada beberapa santri yang melanggar peraturan. Misalnya santri keluar pondok tanpa sepengetahuan pengurus, merokok, tidak mengikuti pengajian kitab kuning, tidak sholat berjama'ah, dan lain sebagainya. Mereka tentunya dihukum sesuai hukuman yang berlaku.

Jumlah kamar untuk santri putra adalah 11 kamar. Di antaranya, Al-Ghozali, Al-Syafi'i, Al-Maliki, Al-Hanafi, Al-Hambali, Al-Bukhori, Imam Muslim, Al-Asy'ari, Dār al-Tauhīd, Al-Khodami, Tahfiz}. Sedangkan santri putri al-Mujibiyah ada 25 kamar yang bernama A1, A2, A3, A4, A5, A6, B1, B2, C1, C2, D1, D2, E1, E2, E3, F, H1, H2, H3, I1, I2, I3, J1, J2.[48]

Kebanyakan santri mengikuti peraturan karena takut mendapatkan sanksi. Namun ada pula yang menjalankan peraturan dengan tujuan bertakwa kepada Allah

[47]Muhammad Rofiq, *Wawancara*, Tuban, 7 Juli 2015.
[48]Icha, *Wawancara*, Tuban, 4 Agustus 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Untuk santri baru tentu peraturan yang demikian terasa memaksa dan mengekang dirinya, tetapi lama-kelamaan mereka akan terbiasa dan tidak merasa terbebani. Bahkan ada pula yang sampai *boyong* (pindah/pulang) karena merasa tidak sanggup menjalani peraturan dan mengikuti ketentuan yang ada di dalam pondok.[49]

Dengan beberapa peraturan yang dinilai sangat ketat dan memaksa justru akan membentuk karakter dan kebiasaan baik dalam diri santri. Santri akan memiliki akhlak yang baik dan budi pekerti luhur ketika masih berada di dalam pondok, terlebih ketika sudah pulang ke rumah dan hidup dalam masyarakat.

Dari sekian banyak santri, ada beberapa yang melanggar peraturan seperti merokok dan keluar tanpa izin. Akibatnya mereka harus dicukur rambutnya bahkan sampai digundul. Hukuman tersebut ditujukan agar para santri merasa jera dan malu dengan perbuatannya sehingga tidak mengulanginya lagi. Hukuman yang ada merupakan sesuatu yang sangat memberatkan sehingga santri tidak main-main dengan peraturan yang ada. Misalnya jika ada yang mencuri maka akan dicukur gundul di depan mushola dengan disaksikan semua santri agar merasa malu kemudian dikeluarkan dari pondok.[50] Pelanggaran yang hukumannya paling berat adalah mencuri dan berpacaran, yakni dikeluarkan dari pondok secara tidak hormat

[49]Shodiq, *Wawancara*, Tuban, 8 Juli 2015.
[50]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebelumnya dipermalukan dengan digundul di depan para santri. Hal itu akan mengakibatkan santri takut karena dikeluarkan secara tidak hormat.

Dengan adanya peraturan seperti itu, para santri lebih disiplin dan taat pada peraturan yang telah ada. Semua peraturan sejatinya bertujuan untuk membimbing manusia ke arah yang lebih baik, meskipun bersifat memaksa dan membatasi kebebasan manusia itu sendiri. Kiai Faqih pernah *dawuh* bahwa peraturan yang sekarang dijalani meskipun terasa pahit dan menyiksa tetapi sejatinya akan berbuah manis pada kemudian hari dan di masa depan. Misalnya, sekarang harus mengaji, shalat berjama'ah, shalat tahajjud dan beberapa kegiatan '*ubudiyah* lainnya dengan besarnya godaan maka kelak di kemudian hari ia akan menuai buah dari tirakatnya tersebut. Seperti firman Allah dalam surat al-Insyirah:

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

Artinya: "Maka sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." (QS. Al-Insyirah: 5-6).[51]

Allah niscaya akan memberikan kemudahan pada orang-orang yang telah bekerja keras dan berusaha dengan bersusah payah. Ketika saat ini dia mendapatkan

[51]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 596.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ujian berupa kesulitan niscaya suatu saat dia akan menemukan kemudahan dengan syarat dia yakin akan pertolongan Allah dan senantiasa sabar dalam menghadapinya.

Mendengar nasihat kiainya tersebut, para santri kemudian lebih semangat dan disiplin untuk menjalankan peraturan yang ada karena yakin akan memetik hasilnya di kemudian hari. Hasilnya, kini banyak alumni yang orang sukses dan mendapat derajat tinggi di masyarakat, seperti kiai, *ustādh* dan *ustādhah*, pejabat dan anggota DPR.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id